

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Rakyat berperan besar dalam penyelenggaraan pemerintahan, terutama dalam negara demokrasi. Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, rakyat harus dijamin untuk turun langsung dalam perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, serta mengawasi dan memberikan penilaian terhadap pelaksanaan fungsi kekuasaan (Asshiddiqie, 2006, hlm. 115). Indonesia melaksanakan kedaulatan rakyat dengan dibantu oleh beberapa instrumen, yaitu partai politik dan pemilihan umum dalam memilih perwakilan rakyat di meja konstitusi. Pemilu di Indonesia sendiri dilakukan dalam rentang waktu 5 tahun sekali. Di tahun 2024 akan dilaksanakan pemilihan umum untuk presiden dan wakil presiden, anggota DPR, DPRD provinsi, DPRD kabupaten/kota serta anggota DPD RI. Menghadapi pesta politik yang besar ini, masyarakat Indonesia harus memiliki kesiapan yang matang, karena setiap suara yang diberikan akan mempengaruhi masa depan pemerintahan. Setiap pemilih harus mempunyai bekal pemahaman politik yang baik untuk menghindari asal pilih ataupun golput. Dengan pengetahuan politik yang tinggi akan tercipta literasi politik yang baik dan akan membawa peningkatan partisipasi politik.

Literasi politik diartikan sebagai kesatuan dari pengetahuan politik yang tinggi, keterampilan dalam mencari dan mengelola informasi, dan sikap terkait isu politik (Heryanto, 2019, hlm. 27). Memiliki tingkat literasi politik yang tinggi, maka seorang warga negara dianggap mempunyai keterampilan untuk berpartisipasi dalam pemerintahan. Maka dari itu, diperlukan literasi politik yang bagus dari calon pemilih untuk menyukseskan pemilihan umum yang akan datang. Tiap lapisan masyarakat harus memiliki literasi politik yang baik, tidak memandang usia, jenis kelamin, suku, maupun latar pendidikan, salah satunya adalah kalangan pemilih milenial.

Data pemilu pada tahun 2019 menunjukkan bahwa pemilih milenial mencapai angka 60 juta jiwa, dari data ini diprediksi pada Pemilu 2024 yang akan datang,

milenial akan mendominasi jalannya pemilihan umum. Oleh karena itu, partai politik saat ini berlomba untuk mendapatkan dukungan dari pemilih milenial lewat kampanye yang lebih *modern*. Transformasi pendekatan oleh partai politik harus dilakukan sejalan dengan potensi besarnya pemilih milenial. Di antara pemilih milenial, yang harus diperhatikan adalah pemilih pemula. Pemilih pemula yaitu warga negara yang berada dalam rentang usia 17-21 tahun dan baru pertama kali berpartisipasi dalam pesta demokrasi.

Menurut survei dari *Jeune & Raccord Communication* pada tahun 2019, terdapat angka yang besar terkait apatisme pemilih milenial. Hasil survei menunjukkan bahwa 65,4% pemilih milenial tidak mengikuti berita tentang politik sama sekali. Selain itu survei dari Indopol pada tahun 2021 juga menunjukkan bahwa sebanyak 77,93% pemilih milenial mengaku tidak banyak mengakses informasi politik. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas pemilih pemula yang termasuk ke dalam kategori tersebut tidak memiliki ketertarikan terhadap berita politik. Ketidaktertarikan pada politik menyebabkan pengetahuan pemilih pemula terhadap politik juga minim. Pengetahuan yang minim menyebabkan ketidaksanggupan mereka mengelola informasi yang datang dan juga kesulitan mengambil sikap terhadap isu tertentu. Fakta ini menunjukkan pemilih pemula di Indonesia masih memiliki literasi politik yang terbilang rendah.

Rendahnya literasi politik pemilih pemula juga menyebabkan kalangan mereka rentan mobilisasi politik (Heryanto, 2019, hlm. 403). Mobilisasi politik dimaksudkan sebagai bentuk pengerahan kepada pemilih supaya bertindak sebagaimana yang dikehendaki dalam lingkup politik (Stefano dalam M. Elwan, 2016, hlm. 3). Pengerahan dapat dilakukan oleh partai politik, pemangku kepentingan, atau oleh lingkungan sekitar. Pada kasus pemilih pemula, mobilisasi politik seringkali dilakukan oleh orangtua dan guru, dengan tujuan utamanya memilih partai politik pilihan mereka.

Fenomena rendahnya literasi politik pemilih pemula ini tidak dapat dibiarkan, karena akan melahirkan pemuda pemudi Indonesia yang tidak memiliki pengetahuan politik, tidak terampil dalam mencari dan mengelola informasi politik, dan tidak tahu

bagaimana menyikapi isu politik. Berbagai permasalahan baru juga akan timbul dari situasi tersebut, mulai dari rendahnya partisipasi milenial dalam politik, meningkatnya angka golput, kekeliruan pemahaman informasi politik, sampai potensi tersebarnya *hoax* terkait politik dan pemerintahan.

Mendekati Pemilu 2024, saat ini hampir semua partai dan aktor-aktor politik memanfaatkan media sosial untuk menarik dukungan dan membentuk opini publik. Informasi yang disebarakan bukan lagi berdasar kepada norma sosial, namun fokus untuk mencari dukungan dan mempersuasi publik untuk berperilaku sebagaimana kepentingan mereka. Dampak terburuk yang akan dirasakan apabila fenomena rendahnya tingkat literasi politik pemilih pemula dibiarkan adalah tidak adanya milenial yang tertarik pada isu politik sehingga terjadi mobilisasi politik dan juga calon pemimpin di pemerintahan serta dunia politik akan semakin berkurang. Maka dari itu, penelitian terkait literasi politik pemilih pemula dinilai penting untuk dilakukan, mengingat literasi politik termasuk ke dalam aspek penting yang harus dimiliki oleh milenial sebagai bekal untuk penyelenggaraan pemerintahan ke depannya.

Rendahnya literasi politik pada pemilih pemula disebabkan oleh ketidaktertarikan milenial terhadap informasi politik. Ketidaktertarikan pada politik menyebabkan pengetahuan pemilih pemula terhadap politik juga minim. Pengetahuan pemilih pemula perlu ditingkatkan karena merupakan aspek terbesar yang dapat mempengaruhi literasi politik. Informasi politik dapat diperoleh dari banyak sumber seperti pendidikan formal, konsumsi media massa dan berita, atau pun diskusi terbuka (Corrigall-Brown & Wilkes, 2014, hlm. 4). Sumber informasi lainnya yang dapat digunakan adalah internet. Hadirnya internet termasuk ke dalam perubahan terbesar dalam kehidupan manusia saat ini. Dari perkembangan teknologi dan internet ini dikenal istilah media baru. Konsep media baru merupakan sesuatu yang baru dan dapat diartikan menjadi media dengan platform yang menggabungkan karakter media cetak, audio, dan visual dengan tingkat interaktivitas audiens tinggi (Wahyuni, 2018, hlm. 1).

Saat ini, media baru dimanfaatkan oleh berbagai instansi dan lembaga sebagai media massa. Media baru memenuhi karakteristik media massa yaitu mencakup khalayak luas dan menyebarkan informasi dalam satu waktu, ditambah internet yang jangkauan wilayahnya lebih luas daripada media-media terdahulu. Media sosial sebagai salah satu *platform* di internet saat ini menjadi salah satu media yang wajib dimiliki baik oleh individu maupun organisasi. Hal ini juga didasari oleh perpindahan khalayak yang saat ini lebih mendominasi media sosial daripada media massa lain. Oleh karenanya, media sosial saat ini bukan hanya memiliki fungsi untuk interaksi, namun juga digunakan untuk hiburan, usaha, sampai pencarian informasi.

Informasi saat ini dapat diakses melalui internet dengan menggunakan perangkat seperti komputer atau *smartphone*. Media sosial menjadi salah satu sarana utama dalam menyebarkan, mencari, dan mendapatkan informasi. Dalam survey dari We Are Social dan Hootsuite, tercatat terdapat kenaikan pengguna aktif media sosial di bumi sampai di angka setengah miliar (Survey We Are Social dan HootSuite, 2022). Indonesia juga tidak luput dari kenaikan tersebut, dijelaskan bahwa kenaikan pengguna media sosial di Indonesia selama setahun terakhir sampai 12.6% yaitu naik sebanyak dua puluh satu juta pengguna dengan kategori umur 13 tahun ke atas (Survey We Are Social dan HootSuite, 2022).

Salah satu dari banyaknya media sosial yang digunakan oleh pengguna di Indonesia adalah Instagram. Masih dalam survey yang sama, Hootsuite mengemukakan bahwa media sosial tersebut masuk ke dalam peringkat 3 besar media sosial paling populer di Indonesia pada tahun 2022 kemarin (Survey We Are Social dan Hootsuite, 2022). Mengingat peningkatan pengguna media sosial didominasi oleh masyarakat usia muda, tentunya pemilih pemula juga masuk ke dalam kategori tersebut. Instagram dijadikan tempat untuk mengakses informasi politik oleh mereka.

Jenis informasi yang tersebar di media sosial Instagram didukung oleh gambar karena memang fungsi media sosial ini adalah untuk membagikan gambar. Salah satu bentuk informasi yang dapat ditemukan adalah infografis. Infografis atau grafis informasi merupakan cara menyajikan data, informasi, pengetahuan atau sejenisnya yang menggunakan alat-alat visual atau biasa disebut ilustrasi informasi (Glasgow,

1994, hlm. 7). Infografis didefinisikan juga sebagai bentuk penyajian data dengan konsep visual terdiri dari teks dan ditambah dengan ilustrasi yang mampu menambah pemahaman dan bagus dipandang (Rahayu, 2019, hlm.6). Konten infografis digunakan untuk menyajikan informasi dengan lebih padat karena langsung pada poinnya, mudah dipahami dengan sekali lihat dan tidak membingungkan pembaca, serta menarik untuk dilihat dan tidak terkesan monoton seperti membaca artikel.

Infografis memuat dan mengolah informasi yang ada ke dalam bentuk gabungan antara teks, bentuk seperti grafik, ataupun gambar sehingga menjadi suatu model kreatif yang tidak kompleks (Riyantini dan Triarosdianan, 2015, hlm. 57). Dalam pembuatannya, terdapat tiga aspek penting dalam infografis sebagai komunikasi visual yaitu *appeal* (daya tarik), *comprehension* (komprehensi), dan *retention* (retensi) (Lankow, 2012, hlm. 38). Dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut, informasi yang disampaikan melalui infografis tentunya dapat dengan mudah ditangkap dan dimengerti oleh pembaca. Penggunaan infografis dalam media sosial Instagram juga efektif karena pengguna media sosial lebih fokus pada gambar daripada informasi yang disediakan pada *caption* dari tiap unggahan.

Infografis dapat menjadi salah satu sumber informasi di media sosial. Jangkauannya yang luas dengan modal yang sedikit membuat media ini diminati oleh berbagai kalangan, utamanya anak muda. Infografis yang meringkas informasi menjadi satu penjelasan singkat juga menarik perhatian dan dianggap dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka. Salah satunya adalah sumber pengetahuan terkait dengan isu politik yang saat ini tengah menjadi topik hangat dengan semakin dekatnya Pemilu 2024.

Pemilih pemula membutuhkan informasi untuk dapat mengetahui isu politik apa yang tengah terjadi di Indonesia dan bagaimana cara yang harus diambil untuk menyelesaikan permasalahan- permasalahan yang ada. Selain itu, pemilih pemula juga diharuskan memiliki pengetahuan berkaitan dengan calon rakyat yang akan menjadi perwakilan di pemerintahan. Dengan pengetahuan politik yang bagus maka akan membangun keterampilan pengelolaan informasi politik dan membangun sikap politik yang pada akhirnya meningkatkan literasi politik. Terdapat hubungan positif

antara literasi politik dan partisipasi politik, dimana semakin tinggi tingkat literasi politik sebuah kelompok maka akan tinggi pula angka partisipasi politiknya (Katarudin dan Putri, 2020, hlm. 77).

Secara teori, peneliti akan menggunakan teori S-O-R yang menjelaskan hubungan stimulus-respon dalam komunikasi sebagai proses aksi-reaksi. Apabila terdapat stimulus atau aksi, maka akan terjadi respon atau reaksi. Dapat juga diartikan sebagai proses timbal balik dengan dampak yang sangat beragam dan banyak. Dalam penelitian ini, konten infografis dianggap sebagai stimulus, dan respon berupa tingkat literasi politik pemilih pemula. Pemilih pemula juga dianggap dapat menggunakan informasi yang mereka dapatkan sebagai bahan pertimbangan untuk pilihannya nanti.

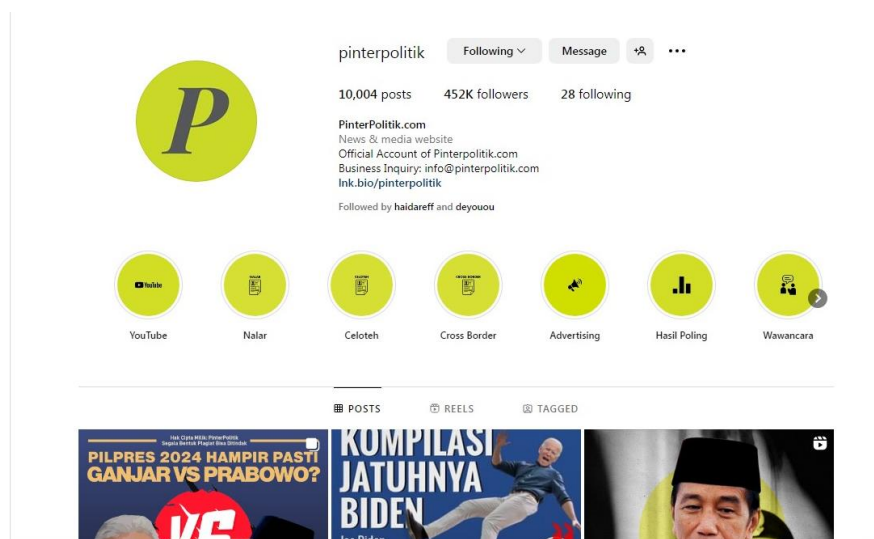
Infografis dinilai efektif dalam menyajikan dan memberikan pemahaman informasi kepada khalayak. Hal ini dibuktikan oleh penelitian dari Riyantini (2015) yang menunjukkan bahwa infografis dari media pemberitaan Tempo.co dapat dengan baik menyajikan informasi kepada mahasiswa perguruan tinggi dengan diukur berdasarkan aspek visual, konten dan informasi. Terbukti bahwa informasi dalam konten infografis memberikan pemahaman secara kognitif, afektif dan konatif kepada mahasiswa perguruan tinggi.

Palupi (2019) meneliti terkait pengaruh infografis pada akun Instagram @tirto.id terhadap sikap politik pengikutnya. Penelitian ini membuahkan hasil yaitu ada pengaruh yang signifikan antara kebutuhan informasi dan juga peningkatan sikap politik. Dimana ketika kebutuhan informasi, utamanya informasi politik terpenuhi, maka sikap politik akan terpengaruhi sebagaimana informasi yang diterima. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah infografis mengenai cek fakta pascadebat Pilpres 2019. Menunjukkan hasil bahwa unggahan infografis pada Instagram @tirto.id membantu memenuhi kebutuhan informasi Pilpres dan memahami isu dan juga fakta yang terjadi selama masa pemilihan yang akhirnya mempengaruhi sikap politik pengikut akun tersebut.

Namun terdapat juga penelitian infografis yang memiliki hubungan negatif. Penelitian dari Dalen (2021) menunjukkan bahwa pengaruh infografis pemerintah terhadap pembentukan konsepsi positif remaja terhadap pemerintah terbilang rendah.

Terdapat penelitian dari Beard (2022) yang menunjukkan bahwa infografis dinilai bagus dalam menjadi pengantar untuk masalah politik dan mengarahkan audiens untuk terlibat dan berbagi informasi. Namun, keterlibatan tersebut tidak menjamin keterlibatan yang berkelanjutan. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu memiliki temuan yang tidak konsisten terkait keberhasilan dari konten infografis, sehingga penulis akan fokus pada pengaruh konten infografis terhadap literasi politik dari pemilih pemula.

Informasi politik tersebar dan dapat diakses di berbagai media sosial. Pada penelitian ini akan difokuskan pada penyebaran informasi politik di media sosial Instagram dengan penyajian berupa konten infografis. Akun @pinterpolitik di Instagram merupakan salah satu akun politik untuk kaum milenial dengan menyajikan unggahan berupa konten infografis.



*Gambar 1. 1 Akun @pinterpolitik di Instagram*

Terdapat beberapa faktor yang menjadikan akun @pinterpolitik menarik untuk diteliti. Pertama, Instagram masuk ke dalam peringkat 3 besar media sosial paling populer yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Kedua, pengguna media sosial utamanya Instagram di Indonesia didominasi oleh kategori umur muda yang merupakan umur para pemilih pemula. Ketiga, akun @pinterpolitik memiliki pengikut dengan jumlah yang besar mencapai 402 ribu pengikut (per Desember 2022), dan menunjukkan penambahan pengikut yang pesat dengan semakin dekatnya

Pemilu 2024. Keempat, akun @pinterpolitik menyajikan informasi politik dalam bentuk konten infografis yang dapat lebih menarik perhatian pemilih pemula.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dilakukan, penelitian ini mengambil judul **Pengaruh Konten Infografis Politik Terhadap Literasi Politik Pemilih Pemula** (Studi Korelasional Pengikut Akun Instagram @pinterpolitik). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan studi korelasional dalam menganalisis hubungan dari kedua variabel yaitu konten infografis politik dan tingkat literasi politik.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara aspek daya tarik pada konten infografis akun Instagram @pinterpolitik terhadap literasi politik pemilih pemula?
2. Apakah terdapat hubungan antara aspek komprehensi pada konten infografis akun Instagram @pinterpolitik terhadap literasi politik pemilih pemula?
3. Apakah terdapat hubungan antara aspek retensi pada konten infografis akun Instagram @pinterpolitik terhadap literasi politik pemilih pemula?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis ada tidaknya pengaruh antara aspek daya tarik pada konten infografis akun Instagram @pinterpolitik terhadap literasi politik pemilih pemula.
2. Menganalisis ada tidaknya pengaruh antara aspek komprehensi pada konten infografis akun Instagram @pinterpolitik terhadap literasi politik pemilih pemula.
3. Menganalisis ada tidaknya pengaruh antara aspek retensi pada konten infografis akun Instagram @pinterpolitik terhadap literasi politik pemilih pemula.



## 1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Melalui penelitian ini, diharapkan pengetahuan terkait perkembangan media dan penyebaran informasi melalui infografis turut bertambah.
  - b. Memperkaya pengetahuan dan menjadi pedoman bagi penelitian serupa mengenai pengaruh konten infografis terhadap literasi politik.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan media berita dan informasi, atau pun institut lainnya untuk menggunakan konten infografis dalam memberikan informasi agar dapat diterima dengan baik oleh kaum milenial dan dapat mempermudah pemahaman.

## 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika dari penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dan dalam setiap bab akan berisikan sub bab yang menunjang penjelasan pada bab tersebut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I menyertakan latar belakang dari mengapa peneliti memilih topik penelitian yang didukung dengan data dan juga kondisi terkini yang berkaitan dengan isu. Kemudian disambung dengan rumusan masalah, mengungkapkan dasar permasalahan umum yang kemudian akan dipecahkan oleh peneliti. Dilanjutkan dengan tujuan dan juga manfaat dari melaksanakan penelitian ini. Dan diakhiri dengan struktur organisasi penelitian untuk menjelaskan sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab II berisi penjelasan serta definisi konseptual dari variabel yang diuji dalam penelitian ini. Dijelaskan juga teori yang digunakan peneliti beserta dengan kerangka pemikiran yang menjadi unsur penting dalam pelaksanaan penelitian ini. Kemudian diakhiri dengan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab III menguraikan metodologi dan desain penelitian dalam penelitian ini. Sub bab bagian ini menjelaskan partisipan penelitian, yang terdiri dari populasi dan juga sampel penelitian. Menjelaskan juga teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Dilanjutkan dengan sub bab operasionalisasi variabel yang menguraikan dimensi dan indikator yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Terdapat pula pengujian instrumen yang didalamnya dijelaskan instrument yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Dan terakhir dijelaskan uji pengolahan data seperti apa yang kemudian akan digunakan dalam mengolah data menjadi hasil penelitian.

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV membahas temuan dari hasil pengolahan data yang sudah didapatkan sebelumnya.

### **BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Dalam Bab V akan dipaparkan kesimpulan dari hasil temuan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian ini.